



---

## **Ontologi cahaya dalam teosofi iluminasi suhrawardi : studi kritis terhadap teori emanasi paripatetik**

**Anisa,<sup>1\*</sup> Saepul,<sup>2</sup> Muhamad Falqih Akbar,<sup>3</sup> Agus Ali Dzawafi,<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Banten

<sup>1</sup>231310011.anisa@uinbanten.ac.id, <sup>2</sup>231310013.saepul@uinbanten.ac.id,

<sup>3</sup>falqihakbar11@gmail.com, <sup>4</sup>dzawafi@uinbanten.ac.id

---

Received : 05/12/2025

Revised:16/03/2026

Approved:16/03/2026

---

### **Abstract**

This study aims to analyze the concept of ontology in the theosophy of illumination according to Syihab al-Din al-Suhrawardi as an effort to reinterpret the structure of reality in Islamic philosophy. The research highlights how the Isyraqiyyah philosophical system integrates rationality and intuition through the principle of nur (light) as the foundation of universal metaphysics. This study employs a qualitative method with a library research approach, using primary sources such as Syihab Ad-Din Yahya As-Suhrawardi yaitu Hikmah Al-Isyraq: teosofi cahaya dan metafisika huduri, along with secondary sources including journals, books, and scholarly articles related to the topic. The data were analyzed through critical and hermeneutical analysis methods to uncover the ontological structure and theosophical dimensions of Suhrawardi's thought. The results reveal that reality in Isyraqiyyah philosophy is understood as a gradation of light culminating in Nur al-Anwar, where existence and knowledge form an illuminative unity. The findings affirm that Isyraqiyyah philosophy is not merely a metaphysical system but also a spiritual path that guides humans toward inner enlightenment and divine awareness, while simultaneously offering a critique of modern rationalism detached from spiritual values.

**Keywords:** Suhrawardi, Illuminationism, Ontology, Theosophy, Islamic Philosophy.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ontologi dalam teosofi iluminasi menurut Syihab al-Din al-Suhrawardi sebagai upaya memahami kembali struktur realitas dalam filsafat Islam. Kajian ini menyoroti bagaimana sistem filsafat Isyraqiyyah menggabungkan rasionalitas dan intuisi melalui prinsip nur (cahaya) sebagai dasar metafisika universal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, dengan sumber primer berupa buku karya Syihab Ad-Din Yahya As-Suhrawardi yaitu Hikmah Al-Isyraq: teosofi cahaya dan metafisika huduri, serta sumber sekunder berasal dari artikel jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan judul. Data dianalisis melalui metode analisis kritis dan hermeneutik, untuk menyingkap struktur ontologis dan dimensi teosofis pemikiran Suhrawardi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas dalam filsafat Isyraqiyyah dipahami sebagai gradasi cahaya yang berpuncak pada Nur al-Anwar, di mana eksistensi dan pengetahuan menjadi satu kesatuan iluminatif. Temuan ini menegaskan bahwa filsafat Isyraqiyyah bukan hanya sistem metafisika, tetapi juga jalan spiritual yang menuntun manusia menuju pencerahan batin dan kesadaran Ilahi, sekaligus menawarkan kritik terhadap rasionalisme modern yang terlepas dari nilai-nilai spiritual.

**Kata Kunci:** Suhrawardi, Iluminasi, Ontologi, Teosofi, Filsafat Islam.



## Pendahuluan

Filsafat Iluminasi (Isyraqiyyah) adalah salah satu aspek penting dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap dominasi filsafat Peripatetik Aristotelian (Masysya'iyyah) yang cenderung menekankan logika dan rasionalitas secara berlebihan. Gagasan ini dipelopori oleh Syihab al-Din Yahya ibn Ḥabasy al-Suhrawardi (1153-1191 M), seorang filsuf Persia yang dikenal dengan sebutan Syaikh al-Isyraq atau The Master of Illumination. Dalam karya besarnya, Hikmat al-Isyraq, Suhrawardi memperkenalkan sistem filsafat baru yang tidak hanya bergantung pada akal, tetapi juga sangat menghargai intuisi dan penerangan batin dalam memahami esensi dari realitas. (Muslih, n.d.)

Pada awalnya, Suhrawardi menganggap filsafat peripatetik sebagai metode berpikir yang baik dan benar, tetapi setelah berpikir lebih dalam, dia menyadari bahwa terdapat kelemahan dalam cara berpikir para pemikir Aristotelian yang lebih mengedepankan pendekatan diskursif-rasionalistik. Menurutnya, kaum peripatetik tidak mampu menciptakan teori pengetahuan yang kukuh, karena masih banyak aspek yang diperdebatkan dalam praktiknya. Dia berpendapat bahwa otoritas dalam validitas pengetahuan bukan hanya terletak pada logika (seperti silogisme, proposisi, konsep, dan definisi) tetapi ada metode lain yang bisa dicari (maṭlub) bahkan untuk hal-hal yang tidak terlihat (al-syai' al-ghayb). (Ulfa & Laini, n.d.)

Suhrawardi mengungkapkan kritik terhadap kelemahan-kelemahan ini berdasarkan dua alasan. Pertama, dalam tinjauan epistemologi, dia berpendapat bahwa filsafat peripatetik kurang mampu menangkap seluruh realitas (wujud). Penalaran rasional dan silogisme saja tidak cukup untuk mengerti hakikat secara mendalam. Mengandalkan metode tersebut membatasi kemampuan untuk menjelaskan dan mendefinisikan pengetahuan. Padahal, ada unsur yang lebih esensial dan valid dibandingkan sekadar pengetahuan empiris rasionalistik. Kedua, dari segi ontologi, Suhrawardi menunjukkan penolakannya terhadap pandangan filsafat peripatetik yang menempatkan eksistensi lebih penting dari esensi. Mereka hanya melihat realitas dari sudut bentuk dan materi, tetapi ada yang jauh lebih substansial. Menurutnya, esensi adalah pangkal dari segala eksistensi, di mana esensi memiliki kedudukan utama dan eksistensi menjadi sekunder. Dua dasar ini kemudian menjadi dasar Suhrawardi dalam merumuskan falsafah isyraqiyyah yang dijadikan metode untuk mencapai pengetahuan sejati. (Soleh, n.d.)

Banyak penelitian telah dilakukan tentang filsafat Isyraqiyyah Suhrawardi, baik dari sudut pandang historis maupun epistemologis. Salah satu yang menarik perhatian adalah

penelitian oleh Hasna Ulfa Nur Laini dan Achmad Khudori Soleh yang dipublikasikan dalam jurnal *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* dengan judul “*Ajaran Isyraqi: Studi Kritis Epistemologis Filsafat Iluminasi Suhrawardi*.” Penelitian ini membahas dengan mendalam aspek epistemologis dari filsafat iluminasi Suhrawardi, dengan meneliti sumber-sumber pemikirannya, metode pencapaian pengetahuan, dan proses verifikasi secara kritis dan sistematis. (Ulfa & Laini, n.d.) Selain itu, terdapat banyak kajian lain yang juga menambah pemahaman seputar Suhrawardi. Pertama, Sayed Muhammad Ichsan yang membahas ajaran Hikmah al-Isyraq Suhrawardi (Ichsan, 2023). Kedua, Muhammad Iqbal Maulana dan Syahuri Arsyi yang membicarakan tentang tradisi filsafat Iluminasi dan dampaknya pada studi filsafat Islam (Syahuri, 2021). Ketiga, Puji Lestari yang menganalisis bagaimana Suhrawardi menggambarkan Tuhan (Lestari, 2023). Keempat, Habib Zainal yang membahas konsep pengetahuan *ḥuduri* dalam perspektif Isyraqi Suhrawardi (Habib, 2018). Kelima, Fathul Mufid yang mengeksplorasi filsafat sufistik dari sudut pandang Suhrawardi (Mufid, 2019). Keenam, Khairul Amin yang meneliti teosofi dalam perspektif isyraqi Suhrawardi (Amin, 2021). Ketujuh, Muhammad Natsir dan Khalilurrahman yang fokus pada analisis tokoh, pemikiran, dan pendidikan Suhrawardi (Khalilurrahman, 2021). Kedelapan, Zikri Adib Kurnia dan rekan-rekannya yang membahas tentang epistemologi pengetahuan dari sudut pandang filsafat isyraqi (Adib Zikri, Ahmad Fajar, 2024). Selain itu, Wuri Indayani juga membahas perbandingan pemikiran cahaya dalam pandangan al-Ghazali dan Suhrawardi dalam tesisnya (Indayani, 2022).

Namun, banyak penelitian tersebut lebih berfokus pada konsep isyraqi secara umum, mencakup sisi ketuhanan serta ajaran. Tidak ada yang mengulas secara khusus mengenai teori isyraq Suhrawardi dengan menekankan aspek ontologis dalam filsafat Suhrawardi, seperti hakikat wujud sebagai hierarki cahaya, hubungan antara esensi dan eksistensi, serta struktur realitas dari sudut pandang iluminatif, yang masih sangat minim. Walaupun aspek ontologi merupakan dasar dan jiwa dari seluruh sistem pemikiran Suhrawardi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam konsep ontologi teosofi iluminasi dalam ajaran Isyraqiyyah.

Dengan fokus pada aspek ontologi, penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana konsep cahaya dalam pemikiran Suhrawardi berfungsi tidak hanya sebagai simbol kebenaran spiritual, tetapi juga sebagai prinsip metafisik yang membentuk keseluruhan realitas. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai posisi filsafat Isyraqiyyah dalam tradisi metafisika Islam, serta

menawarkan relevansi baru untuk upaya rekonstruksi filsafat Islam modern yang mengedepankan keseimbangan antara rasionalitas, spiritualitas, dan kesadaran ontologis.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Dengan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa buku karya Syihab Ad-Din Yahya As-Suhrawardi yaitu Hikmah Al-Isyraq: teosofi cahaya dan metafisika huduri, sementara sumber sekunder berupa jurnal, artikel, buku, dan lain sebagainya yang masih berkaitan dengan judul penelitian. Data dianalisis dilakukan dengan melalui metode analisis kritis dan hermeneutik, untuk menyingkap struktur ontologis dan dimensi teosofis pemikiran Suhrawardi. Oleh karena itu, temuan dari kajian ini diharapkan dapat menjelaskan konsep ontologi pada level teoretis maupun menyoroti nilai-nilai metafisis dan spiritual yang mendasari seluruh struktur filsafat Isyraqiyyah, sekaligus menunjukkan relevansinya untuk perkembangan wacana filsafat Islam modern.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Biografi Singkat Suhrawardi**

Nama lengkap Suhrawardi adalah Shihab ad-Din Yahya ibn Ḥabasy ibn Amirak Abu al-Futuḥ al-Suhrawardi, seorang filsuf Persia yang dikenal dengan sebutan Syaikh al-Isyraq. Dia dianggap sebagai perintis filsafat Isyraqiyyah, yang berarti iluminasi. Selain itu, dia juga dikenal sebagai al-Maqtul karena tragedi yang mengakibatkan kematiannya akibat pemikiran-pemikirannya yang dianggap menyimpang. Beberapa muridnya lebih memilih untuk menyebutnya asy-Syahid sebagai bentuk penghormatan atas kematiannya yang dianggap sebagai syahid (Ma'rufi, 2021).

Suhrawardi dilahirkan di desa dekat Zanjan, di Iran bagian utara pada tahun 549 H atau 1155 M. Sejak usia muda, dia menuntut ilmu di Maraghah, di mana dia mempelajari hikmah di bawah bimbingan Majd al-Din al-Jili. Kemudian, dia belajar filsafat di Isfahan dengan Dhahir al-Din al-Qary, di mana ia sekelas dengan teolog hebat seperti Fakhr al-Din al-Razi. Di sana, dia juga mempelajari karya dari Umar ibn Sahlan al-Sawi, yang merupakan filsuf non-Aristotelian. Dalam perjalanan intelektualnya berlanjut ke Persia, di mana dia banyak belajar dari para sufi dan mengeksplorasi kontemplasi spiritual. Bagi Suhrawardi, pencarian kebenaran sejati hanya bisa dicapai melalui pembersihan jiwa dan pengalaman langsung dengan cahaya Tuhan. Dia kemudian menetap di Suriah, khususnya di Aleppo, di

mana dia menjalin persahabatan dan menjadi guru spiritual bagi Malik al-Zahir, putra Şalah al-Din al-Ayyubi. Di Aleppo, dia mendirikan sebuah komunitas intelektual kecil (ikhwan) dan menyusun karya pentingnya yang bernama Hikmat al-Isyraq. Suhrawardi dikenal sebagai orang yang berani dalam diskusi, sering mengkritik pandangan lawan secara langsung tanpa rasa takut, yang membuatnya memiliki banyak musuh, terutama di kalangan fuqaha'. Karena tekanan dari kalangan ulama, Şalah al-Din memerintahkan agar Malik al-Zahir memenjarakannya. Akhirnya, Suhrawardi meninggal di penjara di Aleppo pada tahun 587 H atau 1191 M (Sumadi, 2015).

Walaupun usianya hanya sekitar 36 tahun, Suhrawardi telah meninggalkan warisan intelektual yang berarti dengan sekitar 49 karya dalam bahasa Arab dan Persia (Soleh, n.d.). Di antara yang paling dikenal adalah:

1. Hikmat al-Isyraq, sebuah karya utama yang menggabungkan rasionalitas dan iluminasi;
2. al-Talwihat, al-Muqawamat, dan al-Masyari' wa al-Muṭarahat, yang menunjukkan sintesis antara logika peripatetik dan intuisi mistis;
3. serta karya simbolik seperti 'Aql Surkh (The Red Intellect) dan Awaz Par Jibra'il (The Chant of Gabriel) yang menggambarkan kedalaman pengalaman spiritualnya.

Gagasan Suhrawardi menjadi dasar bagi mazhab Isyraqiyyah yang diteruskan oleh tokoh-tokoh seperti Mulla Şadra, yang melakukan sintesis antara ontologi cahaya dan keberadaan. Karena itu, Suhrawardi dikenang tidak hanya sebagai seorang filsuf, tetapi juga sebagai perintis dalam metafisika Islam yang menghubungkan antara akal dan cahaya, rasio serta intuisi, logika dan spiritualitas (Ma'rufi, 2021).

### **B. Dasar-Dasar Filsafat Isyraqiyyah**

Secara teoritis, sejarah perkembangan filsafat Islam mencakup beberapa mazhab pemikiran besar, termasuk mazhab Peripatetik (al-Masya'iyah) dan mazhab Iluminasi (al-Isyraqiyyah). Kedua aliran ini muncul karena perbedaan pendapat di kalangan para filsuf mengenai hakikat filsafat itu sendiri, baik dalam hal definisi, metode, maupun tujuan akhirnya. Perbedaan pandangan ini menghasilkan prinsip dan dasar-dasar pemikiran yang menciptakan karakter khas masing-masing mazhab.

Namun demikian, di antara berbagai aliran filsafat Islam terdapat juga kesamaan atau aspek musytarak, terutama dalam penggunaan pembuktian demonstratif (burhani) dan argumentasi rasional sebagai fondasi berpikir filosofis. Di sisi lain, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan epistemologis. Para pengikut mazhab Peripatetik, yang terinspirasi oleh tradisi filsafat Aristoteles, menekankan pencarian kebenaran melalui rasio

dan logika. Bagi mereka, filsafat adalah usaha rasional untuk memahami realitas dengan analisis akal dan argumentasi yang bersifat verifikatif. Al-Farabi dan Ibnu Sina adalah dua tokoh utama yang berkontribusi besar dalam mengembangkan sistem filsafat rasional dalam konteks Islam (Abdullah, 2020).

Setelah era Ibnu Sina, muncul kecenderungan baru di antara para filosof Muslim yang berpandangan bahwa kemampuan rasional saja tidak mencukupi untuk mengungkap seluruh hakikat realitas. Pandangan ini sudah ada sejak masa filsafat Yunani kuno lewat ajaran Platonisme yang menekankan pentingnya penyucian jiwa dan latihan spiritual untuk mencapai pengetahuan sejati. Dalam tradisi Islam, pandangan ini mencapai puncaknya dalam pemikiran Syihab al-Din al-Suhrawardi, seorang filsuf yang dikenal sebagai Syaikh al-Isyraq pendiri mazhab Filsafat Isyraqiyyah.

Filsafat Isyraqiyyah menegaskan bahwa untuk mencapai kebenaran filosofis, pemikiran manusia tidak boleh berhenti pada penggunaan akal logis saja. Akal berperan penting sebagai alat berpikir, tapi hakikat wujud hanya dapat dipahami melalui pengalaman batin (syuhud) dan pencerahan spiritual (iluminasi). Oleh karena itu, untuk Suhrawardi, seorang filsuf sejati adalah yang cerdas secara intelektual dan juga memiliki kesucian moral dan spiritual. Ia harus menjalani riyadhah nafsaniyyah (latihan spiritual jiwa), membersihkan hati, dan melengkapi akhlaknya untuk bisa menerima cahaya pengetahuan Ilahi (As-Suhrawardi, 2003).

Dalam sistem pemikiran Suhrawardi, pengetahuan yang sebenarnya dihasilkan dari kerja sama antara akal dan intuisi. Berbeda dengan pendekatan Peripatetik yang menjadikan metode burhani sebagai langkah awal, Suhrawardi menekankan penalaran logis yang mengikuti pengalaman iluminasi yang telah diperoleh sebelumnya. Di sini, Suhrawardi tidak menolak logika, dia justru membangunnya di atas fondasi iluminasi. Hal tersebut terlihat jelas dalam karya Hikmat Al-Isyraq, di mana dia mengungkapkan bahwa struktur realitas tidak bisa sepenuhnya dipahami hanya dengan konsep-konsep diskursif, sebab hakikat dari wujud hanya bisa diketahui oleh hati yang telah tercerahkan. Pandangan ini ditekankan pula dalam teks Hikmah Al-Isyraq ketika Suhrawardi menguraikan bahwa cahaya adalah realitas paling mendasar yang tidak memerlukan definisi, karena ia "nampak dengan sendirinya" dan menjadi landasan bagi semua bentuk pengetahuan (As-Suhrawardi, 2003).

Lebih dalam, Suhrawardi meyakini bahwa manusia memiliki dua bentuk akal: akal sederhana (al-‘aql al-bashith) dan akal yang teriluminasi oleh syuhud. Akal yang pertama adalah kemampuan pikir alami, sedangkan yang kedua adalah akal yang telah disinari oleh pengalaman spiritual. Melalui pencerahan ini, akal manusia tidak lagi berpikir hanya

berdasar logika formal, melainkan menjadi alat autentikasi untuk memahami hakikat realitas (Abdullah, 2020). Bagi penganut Isyraqiyyah, kebenaran yang diperoleh melalui iluminasi memiliki derajat yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kebenaran yang hanya dihasilkan dari logika semata.

Berangkat dari kerangka tersebut, Filsafat Isyraqiyyah memperkaya khazanah filsafat Islam dengan memberikan dimensi spiritual yang tidak dijumpai dalam sistem Peripatetik. Suhrawardi menggabungkan ketelitian logika dengan kedalaman pengalaman mistik, sehingga melahirkan mazhab yang tidak hanya berbicara tentang teori pengetahuan atau kosmologi, tetapi juga jalan penyucian jiwa. Pemikiran ini menjadi inti Hikmah Al-Isyraq, sebagaimana tampak dalam bagian pembukaan teks ketika Suhrawardi menyatakan bahwa ilmu yang paling tinggi hanya dapat dicapai melalui “pencerahan batin setelah pembiasaan diri dalam disiplin spiritual” sebagaimana terekam dalam manuskrip utama (As-Suhrawardi, 2003).

Dengan demikian, dasar-dasar filsafat Isyraqiyyah mencakup tiga elemen penting: pertama; pengakuan bahwa akal adalah instrumen penting tetapi tidak final, kedua; penegasan bahwa pengalaman iluminatif adalah syarat memahami hakikat wujud, dan ketiga; pemahaman bahwa pengetahuan dan kebenaran tertinggi datang dari cahaya Ilahi yang menerangi jiwa.

### **C. Konsep Ontologi Dalam Teosofi Iluminasi Suhrawardi**

Filsafat Isyraqiyyah atau yang biasa dikenal sebagai iluminasi, muncul sebagai tanggapan terhadap kelemahan dalam filsafat Peripatetik Aristotelian, baik dalam aspek epistemologi maupun ontologi (Ulfa & Laini, n.d.). Dari perspektif epistemologis, filsafat Isyraqiyyah menganggap bahwa pengetahuan sejati tidak hanya diperoleh lewat pemikiran logis, tetapi juga dari pengalaman batin yang disebut isyraq. Suhrawardi percaya bahwa manusia adalah makhluk spiritual, bukan hanya rasional, dan dapat menerima cahaya Ilahi melalui intuisi yang tulus. Dengan cara ini, filsafat Isyraqiyyah berbeda dari aliran-aliran sebelumnya. Dalam pandangan ini, akal dan intuisi saling melengkapi, bukan bertentangan. Akal berfungsi untuk memahami struktur logis dari kenyataan, sementara intuisi berperan sebagai jendela untuk melihat kebenaran yang tidak bisa dicapai hanya dengan logika (Fathul mufid, 2021).

Di sisi lain, dalam aspek ontologis, Suhrawardi menentang pandangan Peripatetik yang menganggap eksistensi (wujud) lebih penting dibandingkan esensi (mahiyah). Dia berpendapat bahwa esensi justru menjadi fondasi dari semua eksistensi. Suhrawardi kemudian menggabungkan filsafat dengan tasawuf melalui ide teosofi, yang berfungsi

sebagai jembatan antara pelatihan pikiran dan penyucian jiwa. Dengan cara ini, terciptalah Hikmah al-Isyraq, sebuah filosofi yang menekankan pentingnya akal dan intuisi secara bersamaan dalam mencapai pengetahuan yang sebenarnya. Dalam rincian metafisikanya, Suhrawardi menganggap cahaya (nur) sebagai prinsip dasar dari segala realitas (As-Suhrawardi, 2003). Segala sesuatu yang ada adalah perbedaan tingkat cahaya yang berpuncak pada Nur al-Anwar (Cahaya Segala Cahaya), yaitu Tuhan sebagai asal dari segala sesuatu yang ada. Sedangkan kegelapan hanya merupakan ketidakhadiran cahaya, bukan sebuah realitas tersendiri (Ma'rufi, 2021).

Untuk menggambarkan struktur realitas tersebut, Suhrawardi mengemukakan konsep barzakh. Penting untuk dicatat bahwa barzakh dalam konteks filsafat Illuminationist (Isyraq) Suhrawardi bukanlah merujuk pada alam perantara pasca-kematian (alam kubur) sebagaimana dalam terminologi eskatologi umum, melainkan sebuah entitas ontologis yang berada di antara cahaya murni dan kegelapan total. Barzakh berfungsi sebagai 'sekat' atau pemisah yang menghubungkan dunia spiritual dan dunia material tanpa menjadi bagian dari kedua dunia tersebut.

Karakteristik utama barzakh adalah kemampuannya untuk menerima pancaran cahaya Ilahi; ia bersifat gelap secara esensial namun bercahaya saat terpapar nur. Hal ini sejalan dengan pandangan Syekh Abdul 'Aziz ad-Dabagh dalam kitab al-Ibris, yang menjelaskan adanya korelasi antara cahaya materi dan spiritual. Ad-Dabagh menyebutkan bahwa cahaya benda-benda langit (matahari dan bintang) serta cahaya materi lainnya pada dasarnya mengambil limpahan dari cahaya barzakh, sementara cahaya barzakh itu sendiri bersumber dari cahaya arwah yang bermuara pada cahaya Muhammad saw. sebagai manifestasi awal dari cahaya Allah SWT. Dengan demikian, barzakh dalam sistem ontologis Suhrawardi melambangkan keseimbangan dan media transisi dalam hierarki eksistensi, yang membagi realitas menjadi tiga dimensi: cahaya murni, kegelapan, dan barzakh sebagai entitas perantara.

Suhrawardi mengubah teori emanasi menjadi teori iluminasi (isyraqi). Melalui teori iluminasi tersebut, ia menjelaskan bahwa iluminasi dan Nur al-Anwar menghasilkan cahaya-cahaya yang dikenal sebagai cahaya murni (al-anwar al-mujarradah dan al-anwar al-mahdiyyah), kadang disebut sebagai cahaya penguasa dan cahaya dominator (al-anwar al-qahirah). Cahaya dominator ini menguasai cahaya-cahaya di bawahnya. Dengan demikian,

cahaya-cahaya dominator memiliki sifat penguasaan, sementara cahaya-cahaya di bawahnya memperlihatkan cinta ('isyq) terhadap cahaya yang lebih tinggi (Fathul mufid, 2021).

Cahaya murni terbagi menjadi dua kategori: cahaya dominator (al-Anwar al-Qahirah) dan cahaya pengatur (al-Anwar al-Mudabbirah). Cahaya dominator dikelompokkan menjadi dua jenis:

1. Cahaya dominator vertikal (al-Anwar al-Qahirah at-thuliyah), yang menciptakan hierarki cahaya tegak lurus yang disebut *tabaqah at-thul*.
2. Cahaya dominator horizontal (al-Anwar al-Qahirah al-'ardiyyah), yang menghasilkan hierarki cahaya mendatar yang dikenal sebagai *tabaqah al-'ard*.

Mengenai hierarki dari cahaya, pemahaman ini dapat memberikan wawasan terhadap filosofi iluminasi Suhrawardi, di mana setiap tingkatan cahaya memiliki peranan masing-masing. Tiga tingkatan cahaya tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tingkat Vertikal (*Tabaqah at-Thul*)

Di puncak hierarki cahaya, terdapat Nur al-Anwar, yang dalam pandangan pengikut Peripatik dikenal sebagai Akal. Nur al-Anwar adalah cahaya yang tertinggi dan paling agung, juga menjadi sumber cahaya-cahaya lainnya. Ia adalah yang Maha Sempurna, Mandiri, dan Tunggal, sehingga tidak ada yang sebanding dengan-Nya, Ia adalah Allah. Dia tidak bergantung kepada apapun, sedangkan segala sesuatu yang lain bergantung kepada-Nya. Dia adalah Realitas Tunggal yang mencakup segala hal, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik.

2. Tingkat Horizontal (*Tabaqah al-'Ard*)

Hierarki cahaya ini menggambarkan sistem penyebaran cahaya-cahaya dominator kedua. Proses penyebaran cahaya dalam tingkatan ini sangat berbeda dari yang pertama. Perbedaannya terletak pada arah; jika hierarki dominator pertama menjalar ke bawah secara vertikal, maka penyebaran cahaya-cahaya dominator kedua tumbuh secara horizontal.

3. Cahaya-cahaya Pengatur (al-Anwar al -Mudabbirah)

Penyebaran dari cahaya-cahaya pengatur merupakan bentuk hierarki ketiga dan yang terakhir dalam sistem ke-Malaikatan Suhrawardi. Cahaya-cahaya ini bertugas untuk menjaga dan melindungi benda-benda langit yang berada di bawah kekuasaannya. Setiap jenis cahaya ini memiliki nama sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai pemelihara. Salah satu nama yang terkenal adalah Jibril, yang dalam konteks teologi Islam juga dikenal sebagai ruh al-quds atau akal aktif ('aql al-fa'al) menurut para filsuf Islam.

Dalam struktur hierarki ini, Nur al-Anwar menempati posisi tertinggi sebagai sumber dari segala bentuk cahaya dan eksistensi. Dari-Nya muncul cahaya pertama (an-nur al-

awwal), yang selanjutnya memancarkan cahaya-cahaya lain dalam urutan vertikal dan horizontal. Proses pemancaran cahaya ini dinamakan emanasi (fayḍ), namun dalam pemikiran Suhrawardi, itu lebih dimaknai sebagai iluminasi (isyraq) yang berarti pancaran kesadaran Ilahi yang terus menerus menerangi seluruh realitas tanpa berkurang sedikit pun. Dalam struktur ini, hubungan antara Tuhan dan ciptaan bukanlah mekanis, tetapi bersifat relasional dan partisipatif: setiap wujud “ada” sejauh mana ia menerima cahaya Ilahi (Sarah Nur Rahmawati, 2024).

Filsafat iluminasi juga menggambarkan hubungan yang kuat antara pengetahuan dan eksistensi. Suhrawardi mengemukakan bahwa "mengetahui" dan "menjadi" merupakan kesatuan ontologis yaitu, seseorang mampu mengetahui karena terilhami oleh cahaya kebenaran, dan ia "ada" sejauh ia memancarkan cahaya itu. Pengetahuan yang sejati disebutnya sebagai ‘ilm ḥuḍuri, yaitu pengetahuan yang ada langsung dalam kesadaran tanpa bantuan konsep atau bahasa. Dengan cara ini, epistemologi Suhrawardi berlandaskan pada pengalaman eksistensial, di mana kesadaran manusia berfungsi sebagai refleksi dari kilauan Ilahi (Muslih, n.d.).

Dari keseluruhan pemikiran ini, jelas bahwa filsafat Isyraqiyyah adalah lebih dari sekadar sistem metafisika, tetapi juga sebuah visi spiritual yang mengarahkan manusia dalam pencarian pencerahan. Proses untuk mencapai pengetahuan bukan hanya kegiatan intelektual, tetapi juga penyucian jiwa agar dapat menerima cahaya Tuhan. Dalam hal ini, Suhrawardi mengkombinasikan filsafat dan tasawuf menjadi satu kesatuan teosofi, sebuah kebijaksanaan ilahi yang menyatukan logika dan pengalaman mistis.

Melalui filsafat iluminasi ini, Suhrawardi berhasil menyelaraskan aspek rasional dan intuitif, teori dan praktik, serta akal dan spiritualitas. Ia tidak hanya menciptakan sistem ontologi yang menjelaskan struktur eksistensi, tetapi juga memberikan pandangan hidup yang membimbing manusia untuk mengenali dirinya sebagai bagian dari jaringan cahaya Ilahi. Akhirnya, filsafat Isyraqiyyah menjadi simbol pencarian kebenaran yang utuh di mana puncak pengetahuan adalah persatuan antara intelektual dan spiritual di dalam sinar Cahaya Segala Cahaya (Fathul mufid, 2021).

#### **D. Analisis Kritis Dan Implikasi Ajaran Isyraqiyyah Suhrawardi**

Ajaran Isyraqiyyah oleh Suhrawardi merupakan sebuah langkah penting dalam sejarah pemikiran Islam yang berusaha menyatukan aspek rasional dan spiritual dalam satu kerangka filsafat yang lengkap. Namun, jika kita lihat lebih dalam, sistem pemikiran Suhrawardi tidak hanya menunjukkan penggabungan antara akal dan intuisi, tetapi juga menyediakan kritik yang mendalam terhadap batasan rasionalitas filsafat klasik. Suhrawardi

meyakini bahwa logika yang dikembangkan oleh Aristoteles dan Ibn Sina hanya dapat menyentuh permukaan dari realitas, karena bekerja di tingkat konseptual yang terpisah dari pengalaman hidup manusia. Dia menawarkan alternatif melalui hikmah isyraqiyyah, di mana pengetahuan dan eksistensi tidak dapat dipisahkan, mengetahui berarti menjadi terang, dan menjadi berarti disinari oleh kebenaran Ilahi (As-Suhrawardi, 2003).

Dari sudut pandang ontologis, pemikiran Suhrawardi menegaskan bahwa realitas bersifat dinamis dan berlapis, bukan statis. Setiap makhluk memiliki tingkat cahaya yang mencerminkan kedekatannya dengan sumber Ilahi. Meskipun struktur hierarkis ini sering dipandang sebagai elitisme spiritual, dalam pemahaman yang lebih dalam, Suhrawardi tidak menekankan superioritas suatu entitas, melainkan menjelaskan struktur kesadaran kosmis, di mana setiap keberadaan berpotensi untuk mencapai kesempurnaan. Ini membuat filsafat Isyraqiyyah bukan hanya sekadar sistem metafisika, tetapi juga panduan perjalanan spiritual manusia untuk bersatu dengan Tuhan (Ma'rufi, 2021).

Dalam konteks saat ini, nilai dari ajaran Isyraqiyyah memberikan kritik yang signifikan terhadap perspektif materialistis dan rasionalisme ekstrim yang menguasai peradaban modern. Dunia saat ini sering kali hanya mengakui pengetahuan yang bersifat empiris dan fungsional, sementara aspek spiritual dan intuitif dipandang tidak ilmiah. Suhrawardi, melalui konseptualisasi “cahaya sebagai realitas tertinggi”, mengingatkan kita bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari kesadaran spiritual. Isyraqiyyah menekankan bahwa puncak dari pengetahuan bukanlah penguasaan objek luar, melainkan pencerahan batin yang menerangi subjek itu sendiri. Dari sudut pandang ini, manusia tidak hanya sekadar pengamat alam, tetapi juga bagian dari jaringan cahaya yang menghubungkan seluruh eksistensi.

Aspek lain dari ajaran Isyraqiyyah dapat dilihat dalam dimensi etika dan spiritualitas. Struktur ontologis yang berlandaskan cahaya membawa pesan moral bahwa semakin tinggi tingkat spiritual seseorang, semakin besar pula dampak kebaikan yang dapat dia sumbangkan kepada dunia. Proses penyucian jiwa yang diperkenalkan Suhrawardi bukanlah sekadar asketisme, tetapi transformasi ontologis sebuah proses untuk menjadi “lebih nyata” karena semakin mendekat kepada sumber cahaya. Dengan demikian, etika dalam Hikmat al-Isyraq memiliki sifat ontologis, yaitu melakukan kebaikan bukan hanya tanggung jawab moral, tetapi juga jalan menuju eksistensi yang lebih sempurna (Ichsan, 2023).

Dari perspektif filsafat ilmu, gagasan Isyraqiyyah membuka peluang baru untuk integrasi antara pengetahuan rasional dan intuisi spiritual. Dalam konteks akademis modern, pemikiran Suhrawardi memiliki relevansi dalam mempromosikan paradigma ilmu yang utuh

sebuah pendekatan yang menyatukan pengetahuan ilmiah, filsafat, dan dimensi batin manusia. Pendekatan ini juga membangun dasar bagi pengembangan ilmu yang memiliki moralitas, di mana kebenaran tidak hanya diukur berdasarkan data empiris, tetapi juga melalui keselarasan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kesadaran Ilahi.

Oleh karena itu, analisis kritis mengenai ajaran Isyraqiyyah menunjukkan bahwa pemikiran Suhrawardi tidak terbatas pada level metafisika dari abad pertengahan. Sebaliknya, dia tetap relevan dalam menghadapi masalah epistemologis dan spiritual di dunia masa kini. Ontologi cahaya yang dia kembangkan dapat dipahami sebagai simbol serta struktur kenyataan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, pikiran dengan perasaan, serta pengetahuan dengan kebijaksanaan. Dengan demikian, Hikmat al-Isyraq bukan hanya sebuah warisan intelektual, tetapi juga visi sebuah peradaban suatu pandangan hidup yang mengarahkan manusia modern agar tidak tersesat di tengah sinar cahaya buatan pengetahuan yang sering kali kehilangan makna dari nilai-nilai Ilahi.

### **Kesimpulan**

Filsafat Isyraqiyyah yang dikembangkan oleh Syihab al-Din al-Suhrawardi merupakan sintesis harmonis antara akal dan intuisi, antara rasionalitas filsafat Yunani dan spiritualitas Timur. Dalam pandangannya, hakikat realitas bersumber dari *Nur al-Anwar* (Cahaya Segala Cahaya), yaitu Tuhan yang menjadi asal dan tujuan segala wujud dan yang membentuk dasar dari semua eksistensi. Dengan menggabungkan filsafat dan tasawuf, akal serta intuisi, Suhrawardi menghadirkan suatu sistem pemikiran yang mengharmoniskan aspek intelektual dan spiritual..

Pemikiran Isyraqiyyah memiliki arti penting bagi dunia modern yang sering terjebak dalam rasionalitas pragmatis dan kehilangan dimensi spiritual. Dengan gagasan tentang cahaya sebagai inti dari semua realitas, Suhrawardi mengajarkan bahwa pengetahuan sejati tidak hanya tentang penguasaan atas objek luar, melainkan juga tentang pencerahan batin yang menerangi kesadaran manusia. Filsafat Isyraqiyyah tidak hanya sebatas sistem metafisika, tetapi juga dapat berfungsi sebagai panduan etis dan eksistensial bagi manusia untuk memahami dirinya sebagai makhluk yang bersinar dan terhubung langsung dengan sumber kebenaran Ilahi. Oleh karena itu, ajaran Suhrawardi tidak hanya menjadi warisan intelektual klasik Islam, tetapi juga merupakan pendekatan filosofis yang relevan untuk pencarian makna dan kebijaksanaan di era modern.

## Referensi

- Abdullah, M. (2020). DASAR-DASAR FILSAFAT ISYRAQIYAH. *AL Mutsala : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(1), 93–112.
- Adib Zikri, Ahmad Fajar, and I. R. (2024). *Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Isyraqi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.62007/joumi.v2i2.298>
- Amin, K. (2021). Teosofi Al-Suhrawardi Al-Maqtul dan Mahzab Iluminasionisme Dalam Filsafat Islam. *Jurnal Kawakib*. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2.24>
- As-Suhrawardi, S. ad-D. Y. (2003). *Hikmah al-Isyraq: teosofi cahaya dan metafisika huduri*. Fathul mufid, dan S. (2021). *FILSAFAT ISLAM*.
- Habib, Z. (2018). Epistemology Of Ḥuḍūrī In Suhrawardī Al- Maqtūl’ Ḥikmat Ishrāqiyah. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.18860/ua.v19i2.5507>
- Ichsan, S. M. (2023). AJARAN HIKMAH AL-ISYRAQ. *SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran, Dan Tasawuf*, 1(1), 1–10.
- Indayani, W. (2022). *Studi Komparasi Konsep Cahaya Menurut Al- Ghazali dan Suhrawardi*. UIN Raden Intan Lampung (UIN Raden Intan Lampung).
- Khalilurrahman, M. N. and. (2021). Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul. *Jurnal Tarbiyah Darussalam*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58791/tadrs.v5i1.191>
- Lestari, P. (2023). “Konsep Tuhan dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi. *Jurnal Kalam Dan Filsafat*. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v5i01.31818>
- Ma’rufi, A. (2021). ILLUMINASI SUHRAWARDI AL- MAQTŪL SEBAGAI. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 03(02), 54–66.
- Mufid, F. (2019). Filsafat Sufistik Suhrawardi Al-Maqtul. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v5i2.5874>
- Muslih, M. (n.d.). *Logika Ketuhanan Dalam Epistemologi Iluminasi Suhrawardi*.
- Sarah Nur Rahmawati, A. K. S. (2024). Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Nilai-Nilai Ibadah dalam Perspektif Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 638–650.
- Soleh, A. K. (n.d.). *Filsafat isyraqi suhrawardi*. 71–72.
- Sumadi, E. (2015). *TEORI PENGETAHUAN ISYRAQIYAH ( ILUMINASI ) SYIHABUDIN SUHRAWARDI*. 3(2), 277–304.
- Syahuri, M. I. M. and A. (2021). Tradisi Filsafat Iluminasionisme Dan Pengaruhnya Terhadap Kajian Filsafat Islam. *TAJDID: Jurnal Ushuluddin*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/tjd.v20i1.140>
- Ulfa, H., & Laini, N. (n.d.). *Ajaran Isyrāqi : Studi Kritis- Epistemologis Filsafat Iluminasi Suhrawardi*. 22(1), 1–24.